

**KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI:
KONSEP DAN PENGEMBANGANNYA^{*)}
Oleh: Anik Ghufron^{**)}**

A. PENDAHULUAN

Diberlakukanya SK. Mendiknas nomor 232/U/2000 dan 045/U/2002 berimplikasi bagi dosen, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan kurikulum. Para dosen dituntut mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum sesuai *tuntutan* kedua surat keputusan tersebut.

Di dalam kedua surat keputusan tersebut, meskipun tak dinyatakan secara spesifik, ada petunjuk bahwa kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi perlu mengacu pada seperangkat kompetensi tertentu sesuai program studinya. Persoalan yang muncul kemudian adalah, bagaimana cara mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi ?

Dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan "konsep dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Sementara itu, pengembangan yang bersifat substansi mata kuliah merupakan tugas para dosen pengampu mata kuliah. Said Hamid Hasan (2002) menyatakan bahwa setiap dosen yang terlibat dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi harus kompeten dalam mengembangkan kurikulum dalam bentuk kurikulum mereka; silabus, proses belajar, dan evaluasi. Hal ini

^{*)} Makalah disampaikan pada lokakarya penyusunan silabus prodi D-II PGSD FIP UNY, tanggal 7 dan 8 Juli 2004.

^{**)} Penulis dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

merupakan *warning* bagi kita untuk tidak mengembangkan kurikulum yang hanya sebatas kata-kata.

B. MENGAPA DAN APA

Diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi pada lembaga pendidikan persekolahan pada masa mendatang dapat dikatakan sebagai suatu solusi yang tepat, bahkan menurut Anderson dan Krathwohl (2001) merupakan suatu kewajiban. Salah satu hal yang melatarbelakangi perlunya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi adalah memberi bekal kepada peserta didik agar mampu bersaing dengan bangsa lain, baik dalam makna komparatif dan kompetitif. Setidaknya, kita tidak sekedar sebagai obyek dari arus globalisasi akan tetapi yang diharapkan adalah menjadi subyek atau pelaku globalisasi di berbagai aspek kehidupan.

Menurut Djemari Mardapi (2003) ada dua pertimbangan perlunya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, *pertama* persaingan yang terjadi di era global terletak pada kemampuan SDM hasil lembaga pendidikan dan *kedua* standar kompetensi yang jelas akan memudahkan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem penilaiannya. Berdasarkan atas dua pertimbangan di atas, sesungguhnya, penerapan kurikulum berbasis kompetensi bukan semata-mata sebagai upaya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya, akan tetapi lebih disebabkan oleh situasi dan kebutuhan masyarakat yang menuntut tersedianya SDM yang unggul di berbagai bidang kehidupan.

Apa yang dimaksud dengan kurikulum berbasis kompetensi? Saylor dan kawan-kawan (1981) mengatakan kurikulum berbasis kompetensi sebagai "*... a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities, or*

skill which constitute the acts to be learned and performed by student". Sementara itu, yang dimaksud kompetensi di sini adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/U/2002). Dengan pengertian tersebut maka kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai model atau desain kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menyiapkan peserta didik kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Selanjutnya, berdasarkan SK Mendiknas nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa diketahui bahwa struktur kurikulum perguruan tinggi terdiri atas kurikulum inti dan institusional, yang dikembangkan berdasarkan atas prinsip-prinsip belajar: *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*. Dalam realisasinya, mata kuliah-mata kuliah dalam kurikulum pendidikan tinggi dikelompokkan ke dalam lima kelompok atau elemen kompetensi, yaitu; mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan ketrampilan (MKK), mata kuliah keahlian dan berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), dan mata kuliah berkehidupan bersama (MBB). Kelima elemen kompetensi tersebut merupakan ciri khas kurikulum perguruan tinggi yang berlaku pada saat ini.

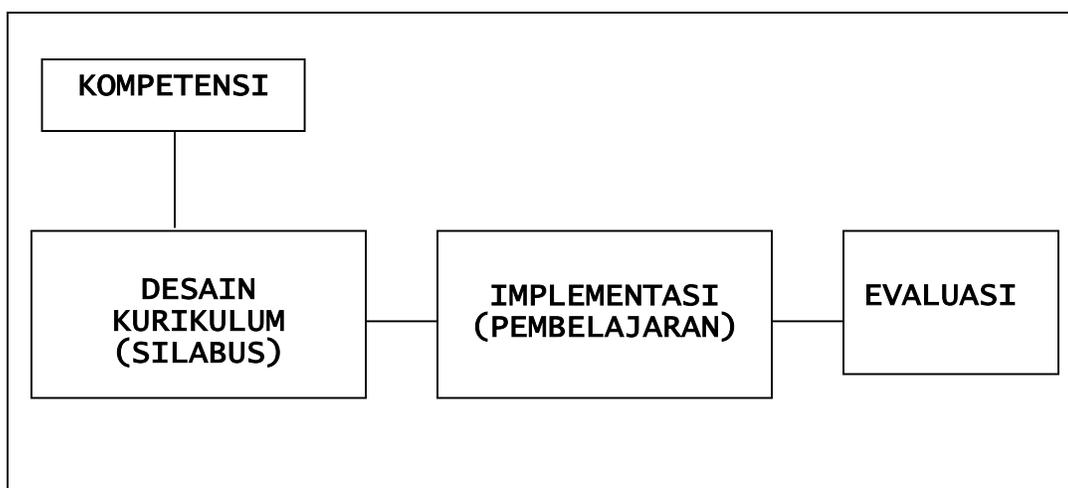
Berdasarkan dua pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan suatu rencana dan pengaturan mengenai seperangkat kemampuan yang harus dipelajari, dikuasai, dan ditampilkan peserta dan cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan perkuliahan. Seperangkat kemampuan yang harus dipelajari, dikuasai, dan ditampilkan peserta didik, pada akhirnya, haruslah menggambarkan sebuah *profil yang utuh, measurable, dan observable*.

Ciri-ciri di atas apabila dikaji lebih lanjut menunjukkan bahwa ada dua konsep dasar dalam kurikulum berbasis kompetensi, yaitu konsep *human competence*, yang menunjuk pada kemampuan nyata yang ditampilkan dan konsep *mastery learning*, yang beranggapan bahwa peserta didik mampu menguasai seperangkat kemampuan manakala diberikan pembelajaran yang bermutu dan waktu yang cukup. Kedua konsep dasar tersebut merupakan acuan bagi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, baik pada tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

C. PENGEMBANGAN KURIKULUM

Mengacu pada pengertian pengembangan kurikulum sebagai "*... the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners*" (Murray Print, 1993) maka kegiatan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memiliki tiga tahap, yaitu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Dengan demikian, setelah diketahui standar kompetensi maka langkah kegiatan berikutnya adalah mendesain kurikulumnya dalam bentuk silabus, mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran, dan diakhiri dengan melakukan evaluasi. Visualisasi dari kegiatan pengembangan kurikulum, sebagai berikut.



(Adaptasi dari Saylor, 1981)

1. Perencanaan

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah merancang dan mengembangkan *silabus* yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Oliva (1992) menyatakan bahwa "*a syllabus is an outline of topics to be covered in a single course or grade level*". Di sini, yang perlu dijabarkan dan dikembangkan adalah aspek-aspek yang tercakup di dalam silabus tersebut, yang akan direalisasikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang dipakai untuk mengembangkan silabus tak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada umumnya. Hal ini dikarenakan silabus merupakan salah satu produk kurikulum. Beberapa prinsip umum yang dipakai dalam pengembangan silabus, antara lain; relevansi, fleksibel, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Di samping itu, Mukminan, dkk. (2002) menambahkan prinsip-prinsip; ilmiah, perkembangan peserta didik, sistematis, konsistensi, dan adekuasi.

Selanjutnya, apabila disepakati bahwa silabus merupakan salah satu produk kurikulum sebagai pedoman tertulis, tentu membawa konsekuensi terhadap aspek-aspek yang dikembangkan. Artinya, aspek-aspek yang ada dalam silabus haruslah merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, jika kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi adalah kurikulum berbasis kompetensi, tentu saja aspek-aspek yang perlu ada dalam silabus haruslah menggambarkan aspek-aspek yang dikembangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Beberapa aspek-aspek pokok yang perlu ada dalam silabus sebagaimana aspek-aspek yang tercakup dalam kurikulum berbasis kompetensi, adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sumber bahan. Adapun formatnya terserah pada perguruan tinggi masing-masing karena tidak ada format baku. Yang penting bahwa dalam penyusunan format silabus perlu memperhatikan aspek-aspek; keterbacaan, keterkaitan antar komponen, dan kepraktisan penggunaannya (Puskur Balitbang Depdiknas, 2002).

2. Implementasi

Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"a process of putting the curriculum to work"*. Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it"*. Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk

nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum adalah pembelajaran atau pengajaran atau proses belajar mengajar.

Dengan pengertian yang demikian, implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan (2000: 1) mengatakan "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang dosen yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum mata kuliah Sosiologi Pendidikan) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan dosen.

Begitu urgennya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat manakala persoalan implementasi kurikulum merupakan persoalan esensial di kalangan pengembang dan pelaksana kurikulum. Terlebih lagi jika sistem persekolahan yang ada lebih menekankan dimensi proses daripada hasil belajar. Oleh karena itu, agar implementasi kurikulum dapat terwujud sesuai dengan kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000: 1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Dalam kesempatan lain, Hasan (1993: 100) memilah adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu persoalan yang

berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di perguruan tinggi, dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan dosen untuk melaksanakannya. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan kedua ditegaskan oleh Sukmadinata (1988: 218) dengan mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan dosen.

Bagaimana kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi? Mengacu pada asumsi bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang maka pembahasan mengenai pembelajaran dalam konteks implementasi kurikulum berbasis kompetensi tentu tak bisa dilepaskan dari karakteristik kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, apabila kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik utama yaitu *human competence* dan *mastery learning*, tentu saja model pembelajarannya haruslah mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.

Selanjutnya, model pembelajaran manakah yang relevan dengan kurikulum berbasis kompetensi ? Puskur Balitbang Depdiknas (2002) mengajukan karakteristik model pembelajaran yang relevan digunakan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi yaitu model-model pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik meraih atau memperoleh sejumlah pengalaman belajar yang berupa; pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sekaitan dengan itu, Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan

untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; desain sistem instruksional, pembelajaran berprograma, dan model pembelajaran latihan dan dril (*practice and drill*). Sementara itu, jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran yang dikemukakan Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran "*sistem perilaku*" dipandang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yang meliputi; *belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, latihan pengembangan konsep dan ketrampilan, dan latihan asersif.*

Banyak model pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Dalam hal ini yang paling penting adalah "seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut kurikulum ?"

3. Evaluasi

Ada kaitan antara desain kurikulum yang berlaku dengan sistem evaluasinya. Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum (Tyler, 1949). Dengan demikian, jika pihak perguruan tinggi menerapkan kurikulum berbasis kompetensi maka sistem evaluasinya pun akan berubah menyesuaikan dengan model kurikulumnya.

Apabila disepakati alur pikir di atas maka dalam kesempatan ini penulis akan mencoba membahas tentang evaluasi performansi yang diasumsikan dapat dipakai untuk menilai efektivitas kurikulum berbasis kompetensi. *Effective evaluation of student performance is central to*

the successful conduct of this competency based curriculum. Hal ini disebabkan kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan peserta didik mampu mendemonstrasikan seperangkat kompetensi dasar sebagaimana yang terumuskan dalam setiap mata kuliah.

Apa yang dimaksud dengan evaluasi performansi itu? Blank (1982) mengatakan, "*Essentially, a performance test does just what the term implies-it is an instrumen to help the instructor judge whether or not the student can actually perform the task in a job-like setting to some minimum level of acceptability*". Secara khusus, Mehrens W.A dan Lehmann. I.J (Sudarsono, 2000) mengatakan "*a performance assessment is a procedure in which you use work assignments or tasks to obtain information about how well student has learned*". Evaluasi performansi merupakan bentuk evaluasi yang bermaksud memberi pertimbangan mengenai nilai dan arti dari apa-apa yang telah dipelajari peserta didik.

Evaluasi performansi didasarkan atas keyakinan bahwa peserta didik mampu mendemonstrasikan terhadap apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya (*know and able to do*) dalam berbagai cara. Evaluasi performansi bertujuan menilai efektivitas penerapan pengetahuan dan ketrampilan pada setting lapangan. Evaluasi performansi berorientasi pada *skill outcome* (Benner, 1982), yaitu ketrampilan menggunakan proses dan prosedur yang merupakan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam berbagai bidang akademik. Misalnya, sains menaruh perhatian terhadap ketrampilan laborator, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya berkepentingan dengan

ketrampilan berkomunikasi, matematika berkaitan dengan ketrampilan pemecahan masalah, dan lain-lain.

Meskipun demikian, evaluasi performansi seringkali diabaikan dalam penilaian hasil pembelajaran (*outcomes instructional*) karena dua alasan. *Pertama*, evaluasi performansi lebih sulit dalam implementasinya daripada evaluasi hasil belajar pengetahuan, terutama dalam persiapan, administrasi, dan skoring. *Kedua*, penggunaan penilaian PAP untuk mengetahui taraf pencapaian tujuan pembelajaran seringkali diyakini mampu menilai performansi pengalaman belajar peserta didik, sehingga tanpa menggunakan evaluasi performansipun seperangkat kompetensi dasar yang dikuasai peserta didik dapat diketahui.

Bagaimana cara mengembangkan alat evaluasi performansi peserta didik ? Gronlund (1982) mengajukan empat langkah pengembangan, yaitu menentukan perolehan performansi (*performance outcomes*) yang akan dinilai, menentukan standar pencapaian performansi, membuat petunjuk pelaksanaan evaluasi, dan membuat pedoman observasi untuk mengevaluasi performansi. Blank (1982) mengajukan tujuh langkah, yaitu menetapkan terhadap aspek-aspek apa saja yang akan dievaluasi, menetapkan apakah proses dan hasil pembelajaran yang merupakan prioritas evaluasi, mengembangkan butir-butir soal, menetapkan butir-butir soal secara khusus yang menjadi *kata kunci* dari aspek-aspek yang dinilai, menetapkan standard minimal tingkat penguasaan kompetensi, menyusun petunjuk pelaksanaan evaluasi, dan membuat naskah evaluasi dan mengujicobakannya.

D. PENUTUP

Dengan telah diberlakukannya kedua SK Mendiknas nomor 232/U/2000 dan nomor 045/U/2002, *mau tak mau atau suka tak suka*, semua program studi harus melaksanakannya. Pengembangan kurikulum merupakan sebuah kegiatan yang sangat esensial bagi upaya pemberdayaan kurikulum sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan karakteristik kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan penguasaan suatu kompetensi maka perlu didesain, diimplementasikan, dan dievaluasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikehendaki oleh kurikulum berbasis kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson dan Krathwohl. 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Blooms's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Blank, W.E. (1982). *Handbook for developing competency-based training programs*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdiknas. 2000. Surat Keputusan Mendiknas nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2002. Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2002. *Kegiatan belajar mengajar kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Gronlund, NE. (1982). *Constructing achievement test: third edition*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hasan, S.H., (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan alternatif pemecahannya*. Bandung: UPI.
- Ibrahim, R. 2002. "Standar kurikulum satuan pendidikan dan implikasi bagi pengembangan kurikulum dan evaluasi". *Mimbar Pendidikan*. No. 1 Tahun XXI 2002. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Joyce, B & Weils, M. (1996). *Models of teaching*. (Fifth Edition). Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Djemari Mardapi. 2003. "Kerangka dasar pengembangan kurikulum berbasis kompetensi". Makalah disampaikan pada semiloka pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi bagi dosen UNY, tanggal 29 dan 30 September 2003. Yogyakarta: UNY.

Oliva. 1992. *Developing the curriculum. (Third Edition)*. United States: HarperCollins Publishers.

Print, Murray. 1992. *Curriculum development and design (second edition)*. Sidney: Allen & Unwin.

Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum planning for better teaching and learning*. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.